

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada kelompok Skripshit, peneliti menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan penggunaan pesan seksual. Mulai dari pesan verbal dan nonverbal, motivasi, hasil serta hal-hal yang secara langsung atau tidak langsung terkait dengan penggunaan pesan seksual.

1. Pesan Seksual dalam Komunikasi Kelompok “Skripshit”

Pesan merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator, sedangkan pesan seksual adalah seperangkat lambang yang secara sengaja atau tidak digeserkan bahkan diubah maknanya menuju hal-hal berbau seks. Berikut temuan peneliti:

a. Pesan Seksual Muncul dalam Zona Nyaman Kelompok

Komunikasi yang dilakukan secara intens akan melebarkan pembahasan, mulai dari hal-hal sederhana, hal penting hingga hal pribadi. Demikianlah yang dilakukan kelompok Skripshit (kala itu D’Cabuls). Pembentukan kelompok yang semula hanya ditujukan untuk kepentingan tertentu, seperti mendekati salah satu anggota kelompok atau memanfaatkannya untuk mengerjakan tugas kuliah, mulai memudar seiring intensitas komunikasi. Kondisi tersebut mulai dirasakan ketika kelompok telah menyelesaikan tugas seni peran, yang diberikan oleh salah satu dosen pengampu mata kuliah di semester

pertama. Bermula dari peran yang mengeksplor kreatifitas dan menguji mental, anggota kelompok dapat bersikap apa adanya dan tidak lagi menjaga citra diri.

Sandi dan Yoyo yang semula terkenal sebagai pendiam, menjadi lebih membaur dalam kelompok, bahkan berusaha menghidupkan suasana kelompok melalui humor-humornya. Hal ini membuat anggota kelompok semakin nyaman di dalam kelompok dan area pembicaraanpun melebar. Anggota kelompok saling bertukar pikiran mengenai hal-hal pribadi.

Kuantitas komunikasi antar kelompok tentu mempengaruhi kuantitas penggunaan kata-kata. Dalam kata-kata tertentu, terdapat kemiripan atau juga makna ganda, tergantung pada konteks komunikasi. Hal ini dimanfaatkan anggota kelompok untuk menyelipkan humor dalam komunikasi seperti yang banyak dilakukan dalam komedi, yaitu dengan memplesetkan kata-kata. Karena anggota kelompok semakin dekat satu sama lain, modifikasi kata-kata lazim menjadi bermuatan seks sesekali diselipkan dalam komunikasi kelompok.

Selain karena meningkatnya *sense of belongin* diantara anggota kelompok, pesan seksual dibawa ke dalam kelompok melalui subyek di luar kelompok, yaitu Indi. Walaupun bukan anggota kelompok, subyek ternyata mempunyai pengaruh besar dalam penggunaan pesan seksual. Stimuli diberikannya saat ritual kelompok berlangsung, karena ia juga sering terlibat di dalamnya. Subyek dikenal sebagai

pribadi yang mudah bergaul dan mudah akrab dengan siapapun. Sehingga, kegiatan-kegiatan kelompok lainpun akan ia ikuti selama ia nyaman dengan orang-orang yang ada di kelompok tersebut.

Melihat karakter subyek yang demikian, membuat kelompok sering mengikutsertakannya dalam berbagai perkumpulan. Ketika berkomunikasi, ia acapkali melontarkan kata-kata yang dapat dimakanai ganda oleh komunikan. Selain itu, ia sering merubah bunyi dalam pelafalan kata sehingga menyebabkan perubahan makna. Sama halnya dengan kelompok Skripshit.

Penggunaan pesan seksual bagi subyek adalah hal yang biasa, karena hal yang sama sering sekali dilakukan di dalam komunitas jejaring sosialnya, yakni *mig33*. Aktifnya subyek dalam komunitas tersebut, mempengaruhi gaya komunikasinya hingga terbawa dan terdistribusikan pada rekan-rekannya di lingkungan akademik.

Kelompok Skripshit menyebutkan, dalam sebuah perkumpulan di luar kampus, subyek sering membicarakan hal-hal berbau seks, karena ia terstimuli oleh objek di sekitarnya. Hal ini mendapat respon dan umpan balik dari kelompok. Beberapa orang memberikan tambahan berdasarkan pengalaman, baik pengalaman pribadi maupun orang lain. Tema yang sama berlanjut pada komunikasi di dalam kelas. Komunikasi tersebut meliputi penggunaan pesan seksual serta pendidikan seks yang kemudian berujung pada humor dan penciptaan kode-kode nonverbal.

Ima yang kala itu belum menjadi bagian dari kelompok juga merupakan penstimuli dari luar kelompok. Ia memang bukan penstimuli utama, tapi stimulus yang telah diberikan direspon dengan sangat baik dan diberi umpan balik dengan pesan seksual yang lebih vulgar. Penggunaan pesan seksual yang semakin vulgar, sedikit banyak terpengaruh olehnya, karena ia juga merupakan salah satu orang yang dekat dengan kelompok. Seiring berjalannya waktu, Ima juga semakin dekat dengan kelompok. Dari kedekatan tersebut membuat Sandi dan Yoyo berani melakukan *bullying* terhadapnya. Bulian tersebut memunculkan bahasa unik dan mendapatkan respon positif dari anggota kelompok lainnya.

Dua subyek tersebut, yakni Indi dan Ima, merupakan penstimuli dari luar kelompok dan mempengaruhi penggunaan pesan seksual karena seringnya subyek mengikuti ritual kelompok.

Disamping itu, tingginya *frame of reference* anggota kelompok dengan penstimuli membuat pesan seksual berkembang penggunaannya dalam kelompok. terlebih pasca masuknya dua informan dalam unit kegiatan mahasiswa seni budaya, bidang musik. Lingkungan sangat mendukung informan untuk menambah referensi pesan seksual, dan seiring berjalannya waktu, porsi penggunaannya semakin banyak dan terbawa ke dalam komunikasi kelompok.

Respon kelompok dinilai positif oleh keduanya. Istilah-istilah yang diadopsi juga digunakan dalam komunikasi kelompok, ebagai

bentuk penerimaan oleh anggota kelompok. Kondisi ini tentu saja memicu penggunaan pesan seksual secara berkelanjutan.

b. Produksi dan Adopsi Pesan Seksual dalam Bentuk Simbol

Pesan seksual diproduksi dalam bentuk verbal dan nonverbal. Selain produksi, pesan seksual juga merupakan hasil adopsi, baik dari seseorang maupun dari istilah populer. Berikut pesan seksual yang ditemukan peneliti dalam kelompok Skripshit:

1) Bahasa Slang sebagai Simbol Verbal

Pesan seksual verbal berupa modifikasi kata sehingga makna sebenarnya bergeser atau berubah menjadi kata yang mewakili hal-hal seksual.

Ketika jaringan berkembang, berbagai jenis simbol, aturan dan hukum muncul dan menjadi standar. Melalui proses komunikasi tercipta budaya kelompok. Beberapa aspek dari budaya kelompok berkembang secara 'alami', semisal pada perkembangan istilah-istilah *bahasa slang* di antara para anggota klub atau kelompok sosial, atau aturan berpakaian informal dalam kelompok sebaya. Dalam contoh lain, simbol, aturan dan kaidah, dihasilkan dari usaha yang sistematis para anggota kelompok. Dalam kasus seperti ini, simbol, aturan dan kaidah diciptakan untuk memberi identitas kelompok untuk membedakan dari kelompok lainnya. Pesan seksual verbal kelompok Skripshit meliputi:

a) “Celup” sebagai Simbol Hubungan Seksual

Dalam penggunaan sehari-hari, kata ini tidak mempunyai arti khusus, kata ini lazim digunakan jika dipadukan dengan kata lain, misalnya saja kata “teh”, akan menjadi “teh celup”, yang tentunya sama sekali tidak berhubungan dengan seks. Lain halnya dengan kelompok Skripshit, kata ini digeserkan maknanya, karena konteks komunikasinya berbeda.

Kata ini spontan terucap oleh Ima, yang kala itu belum menjadi anggota kelompok, sebagai reaksi terhadap *bullying* yang dilakukan Sandi dan Yoyo. *Bullying* tersebut melibatkan citra sekolah informan, yang mana sebagian siswa putrinya dicitrakan mempunyai perilaku amoral. Dialog yang terjadi antara Sandi, Yoyo dan Ima adalah dialog tawar menawar harga untuk berhubungan badan. Tanggapan yang diberikan oleh Ima berupa jawaban pertanyaan tersebut, yakni dengan menyebutkan “*sak celup sepuluh ewu (satu celup sepuluh ribu)*”.

Celup dalam konteks pembicaraan tersebut berarti memasukkan penis ke dalam vagina. Satu kali penis masuk ke dalam vagina, diberi harga sepuluh ribu rupiah. Maksud dari penggunaan kata tersebut semakin jelas ketika diberi respon oleh Sandi “*yawes tak celup tok gak tak entas-entas (yasudah saya celup saja tidak cepat-cepat saya keluarkan)*”.

b) “Ciliiik” sebagai Simbol Benda yang Sangat Besar

Ciliiik berasal dari kata “*cilik*” atau kecil dalam bahasa Indonesia. Kata ini merupakan hasil adopsi dari UKM seni budaya yang diikuti oleh Sandi dan Yoyo.

Kata ini digunakan untuk menunjukkan hal-hal yang besar. Kebalikan dari arti sebenarnya. Mulanya digunakan untuk memberi informasi kepada rekan sesama jenis di kelompok, jika ada perempuan dengan payudara besar. Pelafalannya pun tidak hanya “*cilik*” tetapi panjang di vokal “i” bagian akhir. Sehingga arti sebenarnya dari ciliiik adalah kecil sekali, namun karena kata ini merupakan istilah kebalikan, maka artinya besar sekali.

c) “Suju” sebagai Kata Ganti Ukuran Payudara Besar

Merupakan akronim dari “*susu jumbo*”. Kata ini diproduksi secara spontan oleh Ayi sebagai wujud kekesalan terhadap fans K-Pop yang berlebihan, dan menurutnya sedikit terlambat. Selain itu, seringnya rekan-rekan di kelompok membicarakan “*susu*” atau dada perempuan, menginspirasi Ayi, sehingga mucullah istilah baru tersebut.

d) “Sutet” sebagai Kata Ganti Ukuran Payudara Kecil

Secara umum, kata ini juga tidak ada sangkut pautnya dengan seks. Dalam bahasa Jawa, *sutet* berarti tiang listrik, yang biasanya dijadikan julukan bagi orang yang terlalu tinggi.

Namun dalam kelompok Skripshit, kata ini merupakan singkatan dari “*susu meletet* (susu tergecet)”.

Sutet tidak murni produksi kelompok, melainkan hasil adopsi dari UKM Seni Budaya, yang juga digunakan sebagai nama julukan salah satu junior. Dalam pemikiran junior tersebut sutet berarti tiang listrik sebagaimana perkataan senior. Namun tidak demikian pemaknaan senior.

- e) “Kimpet dan Kimcil” sebagai Kata Ganti Alat Reproduksi Wanita

Kota Malang terkenal dengan budayanya membolak-balik kata. misalnya saja kata “mobil” menjadi “libom”. Demikian halnya yang dalam pesan seksual ini. “Kimpet” merupakan kebalikan dari kata “*tempik*” yang dalam bahasa Indonesia berarti vagina. Informan mengadopsi kata ini dari bahasa populer, demikian halnya dengan “kimcil” atau “*kimpet cilik*”. Walaupun secara bahasa artinya vagina kecil, namun maksud dari kata tersebut adalah siswa-siswa SMP atau ABG yang perilakunya mulai amoral.

Seiring berjalannya waktu, kata kimpet mengalami pergeseran makna dalam kelompok, yaitu sebagai kata ganti perempuan.

- f) “Nganchuk dan Ditorokno” sebagai Simbol Hubungan Seksual

Dua kata ini saling berhubungan. Berasal dari kata ngantuk dan *diturokno* (ditidurkan). Kata ini mengalami

pergeseran makna karena perubahan bunyi, yang semula *ngantuk* menjadi “nganchuk” dan *diturokno* menjadi “ditorokno”.

“Nganchuk” berarti berhubungan badan. Sebagaimana kata *jancuk* yang berasal dari kata *dancuk* turunan dari *diencuk* yang artinya disetubuhi. Sedangkan “ditorokno” dari kata dasar *torok* yang dalam bahasa Indonesia adalah vagina. Sehingga penggunaan kata ini yang biasanya menjadi satu kalimat, yakni “*nganchuk, njaluk ditorokno*” maknanya adalah “ingin menyetubuhi wanita”

- g) “Susu Coklat dan Susu Pink” Dimaknai sebagai Warna Payudara

Kata “susu” rentan penggunaannya, dan tak jarang diarahkan pada seks. Demikian halnya yang dilakukan oleh kelompok Skripshit. “Susu coklat” yang mulanya dimaksudkan susu kental manis rasa coklat, digeserkan maknanya sebagai payudara perempuan Indonesia, yang rata-rata mempunyai puting berwarna coklat. Pada saat yang bersamaan, pesan seksual “susu pink” juga muncul, yang maknanya adalah payudara perempuan dengan puting merah jambu, yang pada umumnya dimiliki oleh orang-orang asing atau yang berkulit putih.

h) “Dientup Tawon” sebagai Simbol Hubungan Seksual

“Dientup tawon” berarti disengat lebah. Dalam bahasa Jawa, “dientup” mempunyai makna ganda, kata ini sering disangkutpautkan dengan alat reproduksi pria. Demikian halnya ketika kata tersebut dilontarkan dalam percakapan kelompok, respon yang diberikan menunjukkan kata “dientup” yang berasal dari kata “entup” bergeser maknanya menjadi “alat reproduksi pria”. Sehingga “dientup” berarti “dimasuki alat reproduksi pria”.

i) “Nyusu” sebagai Hasil Pengurangan Huruf

Pesan seksual ini diproduksi dalam jejaring sosial, *whatsapp* oleh Yoyo. Berasal dari kata “nyusul” yang berarti menyusul, kemudian mengalami pergeseran makna karena huruf terakhirnya dihilangkan, menjadi “nyusu” yang berarti “meminum susu dari payudara perempuan”.

j) “Castol, Kantol, dan Rock n’ Tol” Bunyi Akhir Kata yang Dimaknai sebagai Alat Reproduksi Pria

“Castol” merupakan merk perekat, “kantol” berasal dari kata “kantor”, sedangkan “rock n’ tol” berasal dari kata “rock n’roll”. Kata-kata berakhiran “tol” sering dikonotasikan sebagai alat reproduksi laki-laki. Karena dalam bahasa Jawa dari alat kelamin laki-laki adalah *kontol*.

2) Isyarat Melalui Gerakan dan Benda sebagai Simbol Pesan Seksual Nonverbal

Pesan seksual nonverbal berupa kode, baik dengan gerakan tubuh atau dengan bantuan benda. Berikut pesan seksual nonverbal kelompok Skripshit:

a) Jari Tangan Membentuk Pistol sebagai Simbol Ukuran Alat Reproduksi Pria

Pola yang dibentuk oleh dua jari tangan ini biasanya dipersepsikan sebagai bentuk pistol, yang pada umumnya digunakan anak-anak dalam memperagakan adegan menembak. Lain halnya dengan kelompok Skripshit, isyarat tersebut diartikan sebagai pesan yang menunjukkan alat reproduksi pria. Menurut kelompok, panjang jari telunjuk dari pangkal (tepat di bawah ibu jari) hingga ujung menunjukkan panjang alat reproduksi. Pesan ini merupakan hasil adopsi dari subyek di luar kelompok, dan masih digunakan hingga saat ini.

b) Jari Telunjuk dan Ibu Jari Sejajar sebagai Penggambaran Ukuran Alat Reproduksi Pria

Pesan seksual berawal dari pembahasan tentang Daus Mini. Mulanya hanya membicarakan kabar perselingkuhannya, kemudian mulai merambah pada hubungan seksual komedian ini. Spontan, Sandi memperagakan adegan onani dengan dua jari, yaitu telunjuk dan ibu jari, karena menurutnya orang yang

kecil mempunyai alat reproduksi kecil pula. Sehingga dalam onani, cukup dengan dua jari saja.

c) Jempol Kaki Pria sebagai Simbol Ukuran Alat Reproduksi Pria

Kelompok Skripshit memberikan pemaknaan yang berbeda pada jempol kaki. Menurut kelompok, besarnya jari kaki tersebut menunjukkan diameter alat reproduksi pria. Hal ini berdasarkan informasi dari penstimuli penggunaan pesan seksual dari luar kelompok.

d) Tutup *Float* sebagai Simbol Payudara

Tutup *float* atau minuman bersoda di resto makanan cepat saji, juga merupakan simbol pesan seksual bagi kelompok Skripshit. Dua tutup minuman dengan bentuk setengah bola dan dalam posisi sejajar dipersepsikan sebagai penggambaran payudara.

e) Tutup Kepala sebagai Simbol Payudara

Bentuk setengah lingkaran, disertai tonjolan kecil dibagian tengah dipersepsikan berbeda oleh Sandi, pemroduksi pesan seksual ini. Penggunaan benda tersebut yang seharusnya di kepala, ia letakkan di depan dada, yang tentu saja mengarah pada payudara perempuan.

f) Mangga Tanpa Biji sebagai Simbol Alat Reproduksi Wanita

Bentuk elips dengan lancip pada ujung buah mangga tanpa biji, dikonotasikan sebagai lubang vagina oleh anggota kelompok laki-laki. Pesan ini tercetus secara spontan, karena

bentuk-bentuk tertentu, termasuk lubang merupakan salah objek yang bisa digeser maknanya menjadi pesan seksual.

g) Buah Kedondong sebagai Simbol Alat Reproduksi Pria

Buah kedondong yang tersisa pada bagian ujungnya, dipersepsikan oleh salah satu anggota sebagai *microphone* atau penguat suara, karena bentuknya yang menyerupai apabila tampak samping. Namun anggota lain melihat dari arah yang berbeda, yakni bagian atas, sehingga yang terlihat adalah setengah bola yang menutupi biji buah. Kontan, anggota tersebut memberikan respon yang tak lain mengarah pada pesan seksual.

Kondisi tersebut memicu anggota lainnya untuk turut terlibat di dalamnya, yaitu dengan memodifikasi bentuk buah menjadi lebih identik dengan bentuk aslinya, sehingga sangat menggambarkan pesan seksual. Menurut kelompok buah kedondong yang telah dimodifikasi ini sangat mirip dengan alat reproduksi pria.

h) Biji Buah Kedondong sebagai Simbol Alat Reproduksi Pria

Orang pada umumnya melihat biji buah sebagai objek yang biasa saja dan tidak mempunyai makna lain selain bagian dari buah itu sendiri. Namun berbeda dengan kelompok Skripshit. Biji buah kedondong dipersepsikan sebagai testis dengan pubis di bagian sampingnya. Persepsi ini merupakan hasil pengaruh dari persepsi orang lain, yakni Raffi Ahmad.

Ketakutan *public figure* tersebut terhadap buah rambutan, tak lain karena buah tersebut tampak seperti testis jika dua buah diletakkan sejajar. Bentuk biji buah kedondong ini dinilai mirip dengan buah rambutan, sehingga menimbulkan kesamaan persepsi.

c. Komunikasi Primer Mendapat Porsi Besar dalam Pendistribusian Pesan Seksual

Pesan seksual yang telah diproduksi maupun diadopsi, selanjutnya didistribusikan kepada anggota kelompok dalam bentuk simbol-simbol verbal maupun nonverbal. Penyampaian tersebut lebih banyak dilakukan dengan komunikasi primer. Hal ini dikarenakan penggunaan pesan seksual ini bermula dari suatu obyek. Misalnya saja, dari obyek yang aneh dari segi penampilan, tidak normal dari segi postur atau juga melihat bagian tubuh seseorang. Obyek-obyek tersebut merupakan stimuli bagi anggota kelompok untuk kemudian menstimuli anggota kelompok lainnya. Terkadang dalam melihat obyek, tidak langsung mengarah pada hal-hal berbau seks, namun dalam komunikasi yang semakin meluas, membicarakan orang berujung pada seks. Selain itu dalam komunikasi primer, seseorang dapat mengetahui respon orang lain dengan jelas, sehingga tidak ragu untuk berkomunikasi.

Komunikasi sekunder kelompok Skripshit dilakukan melalui media *chatting*, *whatsapp*. Kelompok ini mempunyai grup dalam

media tersebut, agar komunikasi lebih mudah terjalin. Penggunaan pesan seksual dalam komunikasi sekunder jarang dilakukan, karena kurangnya obyek yang dapat memberikan stimulus.

d. Penggunaan Pesan Seksual Membangun Hubungan Kelompok

Penggunaan pesan seksual, ternyata menghasilkan beberapa hal dalam kelompok Skripshit, diantaranya:

1) Terhiburnya Anggota

Pesan seksual dinilai sebagai hal yang positif dalam kelompok, karena penggunaan pesan seksual ini dianggap lucu dan selalu menimbulkan tawa. Pesan seksual tidak dimaknai sebagai hal yang tabu bahkan porno.

Beberapa orang memang tidak memberikan umpan balik saat pesan seksual tersebut digunakan, namun mereka juga merasa terhibur, terbukti dalam beberapa pernyataannya yang menyatakan bahwa penggunaan pesan seksual adalah hal yang lucu, bahkan lebih lucu dari humor lain. Hal ini juga disampaikan oleh anggota lainnya.

2) Munculnya Kohesivitas

Anggota kelompok baru seringkali merasa tidak dihiraukan ketika komunikasi kelompok terjadi secara personal, terlebih ketika pemuka pendapat melakukan komunikasi interpersonal dengan pengatur iklim ketika kelompok sedang berkumpul. Hal tersebut tidak hanya membuat anggota baru tidak dihiraukan, anggota

lamapun juga akan melakukan komunikasi interpersonal dengan orang terdekatnya dalam kelompok, sehingga muncullah kelompok dalam kelompok, dan komunikasi kelompok Skripshit dapat dikatakan tidak efektif.

Kondisi diatas berbeda ketika kelompok sedang bergurau. Tema pembahasan terfokus pada satu hal, sehingga semua anggota kelompok mengerti dan terlibat dalam komunikasi. Biasanya, humor dimulai dengan membahas satu obyek, kemudian pada saat-saat tertentu, terdapat peluang untuk mengarahkan pembahasan pada seks, maka pesannya berganti menjadi pesan seksual.

Anggota yang merasa terlibat dalam komunikasi akan merasa nyaman dalam kelompok, sehingga tidak ada keinginan untuk meninggalkan kelompok, kendati anggota baru tersebut tidak memberikan umpan balik, tapi menikmati penggunaannya dan dirasa efektif untuk membuatnya tetap berada di kelompok.

3) Meningkatnya Keterbukaan

Hasil ini nampaknya hanya dirasakan oleh anggota lama, atau anggota yang memberikan stimuli dan umpan balik saja. Informan mengatakan, dengan tertawa bersama karena pesan seksual ini, anggota dapat melihat sifat asli masing-masing, sehingga tidak ada rasa segan lagi, dan terbuka satu sama lain. Seks dianggap sebagai hal paling pribadi, sehingga ketika seseorang telah berani membicarakan hal tersebut kepada orang

lain, hal-hal pribadi lainnya juga dirasa mudah untuk dikomunikasikan.

4) Adanya Informasi Baru

Penggunaan pesan seksual oleh kelompok, dapat digunakan sebagai media pendidikan seks oleh anggota lainnya yang minim pengetahuan tentang seks. Penggunaan pesan seksual dinilai mempunyai landasan, kendati disampaikan dalam gurauan, karena tanpa landasan seseorang tidak akan mengeksplor lebih jauh penggunaan pesan tersebut.

2. Motivasi Penggunaan Pesan Seksual dalam Komunikasi Kelompok “Skripshit”

a. Persamaan Keyakinan Nilai Inti Kelompok

Nilai adalah konsep-konsep dasar dan keyakinan suatu kelompok. Nilai inti yang diyakini kelompok Skripshit adalah *happiness* atau kesenangan. Segala hal yang dilakukan kelompok bertujuan untuk mencari kesenangan. Misalnya saja berkumpul, makan dan menyaksikan bioskop bersama. Nilai inti tersebut dipenuhi dengan komunikasi selama ritual berlangsung. Komunikasi diarahkan pada hal-hal yang menghibur. Seperti dengan membicarakan keanehan orang lain, menceritakan pengalaman lucu dan lebih sering berujung pada penggunaan pesan seksual.

Nilai merupakan hal yang *universal*, seluruh anggota kelompok meyakini konsep dasar tersebut. Hal ini terlihat dari penerimaan

anggota kelompok terhadap penggunaan pesan seksual yang ditujukan untuk hiburan semata. Penerimaan ini bukan hanya anggota lama, tapi juga anggota baru.

Terhiburnya seseorang saat berada di dalam kelompok menimbulkan perasaan bahwa kelompok adalah bagian dari kehidupannya. Dari sini, muncullah motivasi untuk mempertahankan eksistensi kelompok, dengan harapan tidak kehilangan hiburan dan kesenangan. Motivasi ini disebut sebagai kohesivitas kelompok.

Kohesi kelompok merupakan suatu kekuatan yang mendorong anggota kelompok untuk tetap tinggal di dalam kelompok. Hal ini secara tidak sengaja diupayakan kelompok melalui kegiatan-kegiatan yang berkesan. Seperti merayakan ulang tahun, berlibur bersama, dan diperkuat melalui ritual kelompok, dengan berkumpul bersama, dan dalam komunikasi yang merekatkan satu sama lain, selalu ada penggunaan pesan seksual.

Nilai inti dalam kelompok yang tak lain adalah *happiness*, kemudian melahirkan motivasi-motivasi kelompok untuk melakukan hal-hal lain, termasuk motivasi dibalik penggunaan pesan seksual.

b. Perbedaan Porsi Penggunaan dan Motivasi akibat Perbedaan Norma antar Anggota

Norma merupakan bagian dari kesepakatan bersama. Setiap kelompok memiliki norma yang berbeda dengan kelompok lainnya. Demikian pula dengan kelompok Skripshit. Kelompok ini mempunyai

aturan yang secara sengaja atau tidak telah terbentuk dan diterapkan dalam perilaku sehari-hari.

1) Kesiediaan untuk Terbuka

Terbuka berarti menerima hal-hal baru yang masuk dalam kelompok, termasuk hal yang mulanya tidak biasa bagi kelompok, seperti seks. Keterbukaan anggota kelompok terhadap penggunaan pesan seksual dinilai dapat mengakrabkan anggota dan memicu keterbukaan dalam hal lain karena telah merasa nyaman dengan kelompok. Keterbukaan dalam hal lain, seperti mempercayai kelompok sebagai tempat mencurahkan keluhan, pengalaman, dan tempat bertukar pikiran untuk hal-hal pribadi. Semakin tinggi kepercayaan yang diberikan kepada kelompok, semakin tinggi keakraban serta semakin tinggi pula kekuatan emosional antar anggota.

2) Kesiediaan Menjadi Diri Sendiri

Pencitraan adalah hal yang paling tidak disukai oleh kelompok. Kurangnya simpati anggota kelompok hingga salah satu anggotanya memutuskan untuk tidak bergabung lagi, salah satunya karena anggota tersebut tidak bersikap apa adanya di dalam kelompok, bahkan dalam segala hal, bukan hanya dalam penggunaan pesan seksual. Sikap tersebut sangat berbeda dengan anggota lainnya yang tidak pernah memperdulikan persepsi orang lain terhadapnya. Pencitraan justru dinilai sebagai perusakan kelompok secara internal karena individu di dalamnya tidak benar-

benar mengenal rekannya. Mereka hanya mengenal rekannya sesuai dengan hal-hal yang ditampakkan. Dan menurut kelompok, hal ini tidak bisa dikatakan sebagai pertemanan melainkan kepentingan.

Dalam penggunaan pesan seksual, bersikap apa adanya berarti tidak menunjukkan sikap *genssi* terhadap tema tersebut, dan memberikan respon yang sesuai jika memang anggota tertarik dengan tema tersebut.

3) Kesiediaan Menghilangkan Rasa Segan

Sifat supel tidak dimiliki oleh seluruh anggota kelompok. Dengan demikian, anggota diharapkan tidak mempunyai rasa segan agar terjalin keakraban satu sama lain. Segan dalam hal ini meliputi segan untuk mengakrabkan diri dengan anggota lainnya terutama lawan jenis, segan mengawali pembicaraan, segan meminta bantuan, atau terkadang juga segan mengemukakan pendapat. Hal-hal tersebut akan direspon dengan sikap yang sama dengan anggota lainnya, terutama anggota yang tidak supel. Sehingga dampak paling kecil yang dihasilkan adalah tidak meningkatnya kedekatan dengan anggota lainnya. Atau bisa juga semakin menjauhkan diri dari kelompok.

Rasa segan yang ada dalam diri anggota mempunyai pengaruh dalam komunikasi kelompok, terutama dalam penggunaan pesan seksual, karena anggota akan lebih sering untuk tidak memberikan umpan balik kepada komunikator.

4) Kesiediaan untuk Tidak Tersinggung

Komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan bergurau seperti yang sering dilakukan kelompok Skripshit. Gurauan biasanya dimulai dari hal sederhana, seperti objek yang dirasa aneh, mentertawakan pengalaman bersama, membahas hal yang sedang ramai dibicarakan, hingga membuli teman sendiri. Anggota kelompok sering lepas kendali ketika berkomunikasi karena merasa nyaman dan menganggap bahwa tidak akan ada sakit hati. Demikian halnya dengan penggunaan pesan seksual yang terkadang menyangkut pautkannya dengan rekan di dalam kelompok. Kelompok berekspektasi penggunaan pesan seksual tidak akan menyinggung siapapun, sehingga dapat dikatakan hal ini adalah bagian dari kesepakatan bersama yang telah diproses sebelumnya.

5) Kesiediaan Untuk Terlibat dalam Komunikasi

Kegiatan yang diselenggarakan kelompok merupakan upaya untuk menjaga hubungan kelompok. Dengan demikian, turut sertanya anggota kelompok sangat diperlukan, karena dengan seringnya berkumpul bersama, berkomunikasi, melakukan kegiatan bersama, akan meningkatkan pengalaman bersama sehingga senantiasa ada konektivitas dalam berkomunikasi. Selain itu, pembicaraan dari ritual ke ritual dapat menyamakan persepsi, yang berujung pada persamaan makna antar anggota kelompok. Aktivitas bersama tentunya juga dapat membangun ikatan

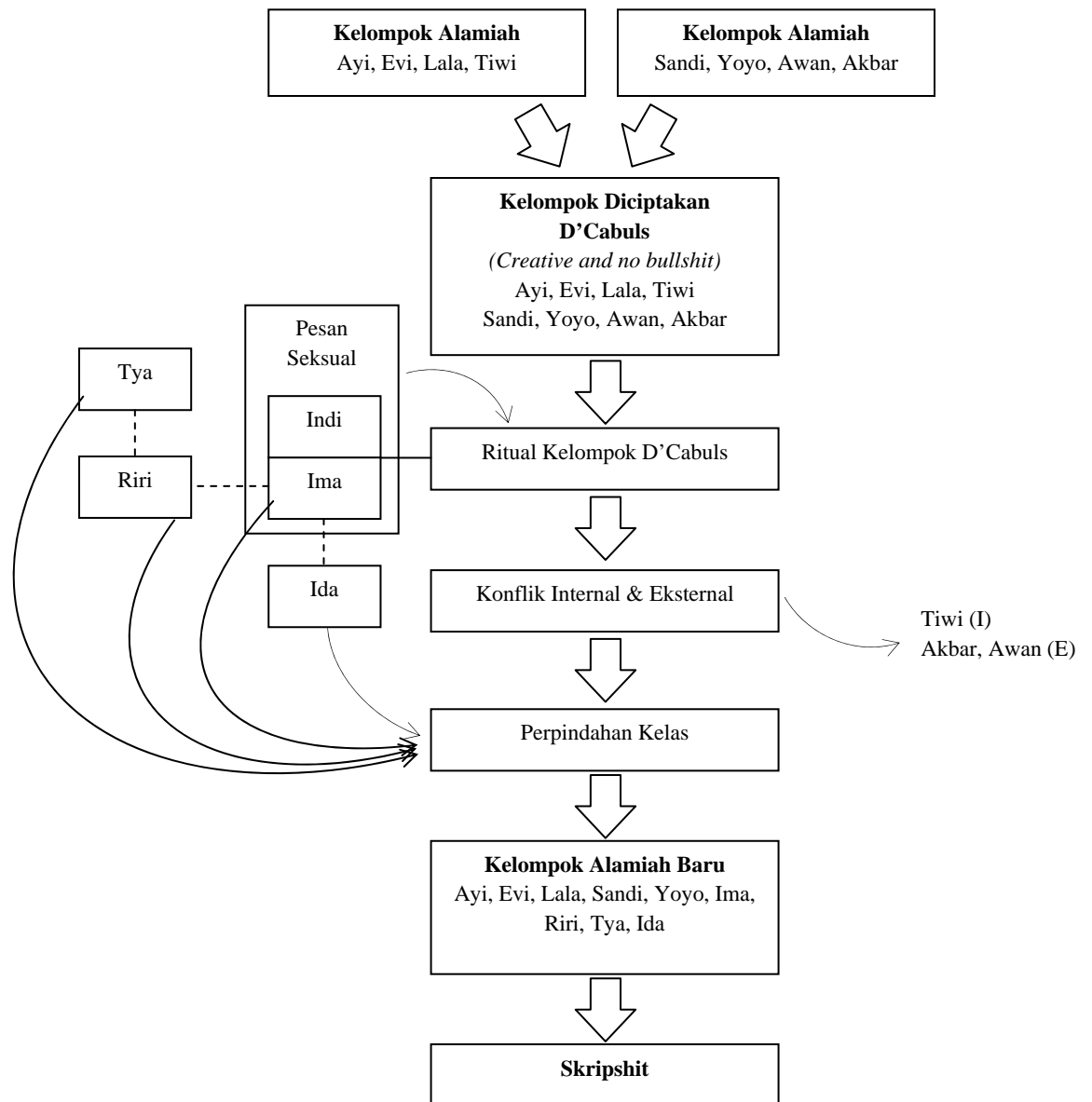
emosional, sehingga timbul perasaan bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok.

Dalam berkomunikasi, kelompok juga mempunyai norma, sebagaimana kelompok pada umumnya. Norma dalam berkomunikasi meliputi kesediaan untuk terlibat dalam komunikasi, mengawali komunikasi, memberikan umpan balik, mengganti topik pembicaraan hingga mengakhiri pembicaraan.

Aturan kelompok yang pada umumnya terbentuk karena kesepakatan seluruh anggota, hal ini sedikit berbeda dengan kelompok Skripshit. Norma dalam kelompok ini adalah hasil kesepakatan bersama anggota lama. Anggota baru yang tak lain adalah Tya, Riri dan Ida tergabung ke dalam kelompok setelah norma kelompok terbentuk, sehingga terjadi perbedaan norma antara anggota lama dan anggota baru. Perbedaan norma antar anggota kelompok dipengaruhi oleh pengembangan kelompok, yang kemudian juga membentuk jaringan kelompok.

Proses terbentuknya sebuah kelompok sangat menentukan hubungan dan komunikasi di dalam kelompok tersebut. Demikian halnya yang terjadi dalam kelompok Skripshit. Pengembangan kelompok yang cukup panjang mempengaruhi kedekatan masing-masing anggota, kedekatan anggota lama dan anggota baru berbeda dengan kedekatan sesama anggota lama. Selain itu, pengembangan juga menentukan peran seseorang dalam kelompok, kemudian pada saatnya pengembangan

kelompok ini juga berpengaruh terhadap penggunaan pesan seksual. Pengembangan kelompok yang peneliti temukan dapat dijelaskan melalui bagan berikut:



Bagan 4.1. Pengembangan Kelompok Skripshit

Bagan tersebut menjelaskan bahwa kelompok Skripshit mulanya bernama D'Cabuls, singkatan dari *creative and no bullshit* (kreatif dan

tidak omong kosong). Kelompok ini merupakan gabungan dari kelompok alamiah, yang mana penggabungan ini dilakukan dengan sengaja untuk mempermudah pendekatan Sandi terhadap Tiwi. Selain itu, kelompok mahasiswa bertujuan memanfaatkan kelompok mahasiswi untuk mengerjakan tugas perkuliahan. Hal ini tentu berpengaruh terhadap komunikasi kelompok, yang biasanya hanya dilakukan untuk memenuhi tujuan-tujuan tersebut.

Tujuan-tujuan mahasiswa tersebut tentu tidak diketahui kelompok mahasiswi. Dalam proses pengerjaan tugas, mereka seringkali dibantu oleh Ayi. Perannya mulai terlihat sejak awal perkuliahan, dimana ia mengajukan beberapa ide di kelasnya. Kepercayaan anggota kelompok semakin besar ketika ia menunjukkan kemampuannya dalam menuangkan ide-ide kreatifnya. Ini lah yang menyebabkan ia secara alami menjadi salah satu aktor komunikasi di kelas dan di kelompoknya.

Kelompok yang tidak terbentuk secara alami membutuhkan usaha keras untuk saling menyesuaikan diri, terlebih bagi orang-orang yang tidak berkepentingan atau mempunyai tujuan khusus disana. Kedelapan anggota kelompok yang belum sepenuhnya merasa nyaman membutuhkan *mutual understanding* yang tinggi agar merasa nyaman satu sama lain.

Proses mencapai zona nyaman, dipermudah dengan humor yang dilakukan oleh Sandi. Hal ini kemudian menentukan posisinya sebagai pengatur iklim dalam kelompok. Dalam berbagai kegiatan kelompok, Sandi berperan menentukan suasana di dalamnya. Dan melalui humor-humornya ia mendapatkan perhatian dari anggota kelompok. Hal ini

sangat berbeda dengan Tiwi yang mengalami masalah penyesuaian diri dengan kelompok. Ia dikenal sebagai pribadi yang tertutup dan cenderung menjaga citra diri bahkan ketika di dalam kelompok. Dua individu yang sangat bertolak belakang ini ternyata mempunyai konflik personal, dan pada akhirnya, pengatur iklim komunikasi yang bertahan di kelompok, karena sudah tentu anggota lainnya mempunyai pola perilaku yang sama dengan pengatur iklim. Sedangkan Tiwi menghindari kelompok secara perlahan.

Diluar kelompok, terdapat orang-orang yang mempengaruhi meningkatnya kenyamanan kelompok. Orang-orang tersebut seringkali mengikuti ritual kelompok, sehingga dekat dengan kelompok. Mereka tak lain adalah Ima dan Indi. Dua orang inilah yang memicu penggunaan pesan seksual dalam kelompok.

Stimulus yang diberikan Indi dan Ima direspon dengan baik oleh seluruh anggota kelompok, kecuali Awan dan Akbar. Awan merupakan orang yang pasif terhadap pesan seksual, sedangkan Akbar dapat merespon pesan seksual dengan orang-orang tertentu. Dan tak lama setelah Tiwi keluar dari kelompok, dua mahasiswa ini terpaksa jauh dengan kelompok karena konflik eksternal, dan kini sudah tidak lagi berstatus sebagai mahasiswa UIN Surabaya.

Anggota kelompok tersisa lima orang. Dengan jumlah yang semakin sedikit, ternyata semakin menambah kedekatan dan kekompakan anggota karena lingkup komunikasi semakin kecil. Selain itu, anggota kelompok saling terbuka satu sama lain.

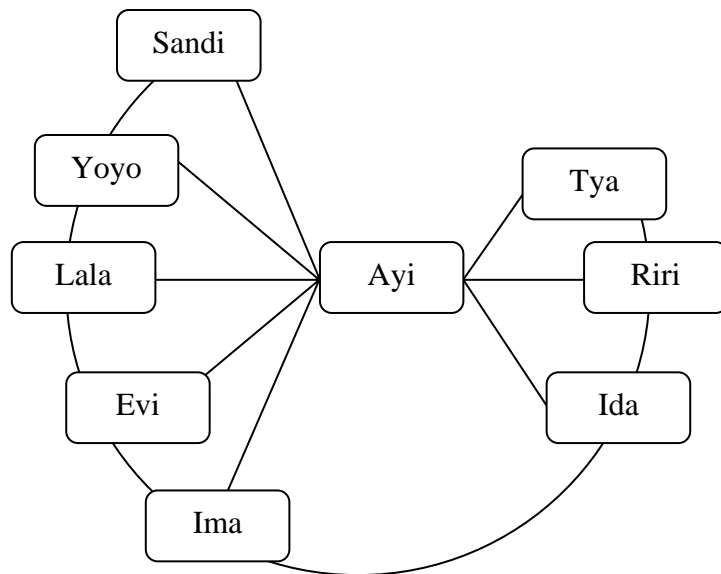
Menjelang perpindahan kelas, Ima yang sering ikut serta dalam ritual D'Cabuls mulai bergabung dengan kelompok. Hal ini terjadi secara alami karena kedekatannya dengan Ayi dan Evi. Selain itu, ia mempunyai peran dalam kelompok sebagai penstimuli penggunaan pesan seksual dari luar kelompok. Kedekatannya dengan Ayi dibangun secara personal karena tingginya *mutual understanding* di antara mereka. Sedangkan stimuli pesan seksual yang ia berikan direspon positif oleh Sandi dan Yoyo. Kedekatannya dengan aktor-aktor komunikasi, membuatnya tidak mengalami kesulitan berada di dalam kelompok sebagai anggota baru. Walaupun dalam situasi tertentu ia tidak nyaman karena perbedaan referensi dengan anggota lama.

Riri dan Tya mengikuti jejak Ima masuk ke dalam kelompok karena berasal dari kelas yang sama. Diikuti oleh Ida, karena merasa diterima di kelompok D'Cabuls dibandingkan di kelompok lainnya. Bergabungnya anggota kelompok terjadi secara alami, karena kedekatan ketiganya dengan Ayi, Evi, Ima dan Lala. Dan sama sekali tidak dekat dengan Yoyo bahkan Sandi. Ketiganya cukup berperan aktif dalam komunikasi kelompok, hanya ketika tidak ada Sandi di dalamnya. Yoyo, walaupun juga tidak dekat dengan anggota baru, ia terbuka dan mudah menyesuaikan diri. Berbeda dengan Sandi yang sulit beradaptasi dengan orang baru, terlebih yang tidak setipe dengannya, sehingga membuat ia sering memberikan respon kurang baik dan berdampak pada kelanjutan komunikasi.

Kondisi di atas seharusnya tidak terjadi, mengingat masuknya anggota secara alami, dan adaptasi berjalan beriringan dengan masuknya anggota ke dalam kelompok. Namun yang perlu digaris bawahi disini adalah, proses bergabungnya ketiga anggota baru ke dalam kelompok hanya melalui salah satu aktor komunikasi dan anggota lainnya yang berjenis kelamin perempuan. Ketiganya masuk tanpa adanya aktor komunikasi lainnya yang juga sangat berpengaruh dalam iklim komunikasi kelompok, terlebih kedua aktor komunikasi ini sangat dekat.

Pola pergaulan yang berbeda diakui Sandi, Riri, Tya dan Ida sebagai penghambat komunikasi diantara mereka. Namun demikian, Ayi sebagai aktor komunikasi mencoba meleburkan perbedaan tersebut dengan mengakrabkan diri ke seluruh anggota kelompok. Hal ini juga dilakukan oleh anggota kelompok lama lainnya. Dan seiring berjalannya waktu, mulai timbul rasa nyaman satu sama lain, namun demikian tetap ada perbedaan keakraban antar sesama anggota lama dan anggota lama dengan anggota baru.

Perbedaan keakraban antar anggota dapat dijelaskan dengan jaringan kelompok berikut:



Bagan 4.2. Jaringan Kelompok Skripshit

Bagan diatas menunjukkan bahwa setiap anggota kelompok mempunyai kecenderungan untuk sangat dekat dengan anggota lainnya. Kedekatan ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti masa bergabung dengan kelompok karena meningkatnya persamaan *frame of reference* antar anggota. Selain itu, faktor yang sangat menentukan kedekatan, yaitu keterbukaan. Keterbukaan bagi kelompok Skripshit berarti bersikap apa adanya, tidak menjaga citra diri terlebih di dalam kelompok, sehingga dapat mengetahui pribadi anggota kelompok dan tidak akan merasa segan satu sama lain. Semakin tertutup seseorang, akan semakin jauh keakrabannya dengan kelompok. Kemampuan adaptasi juga menentukan kedekatan antar anggota kelompok. Hal ini sangat dibutuhkan bagi orang-orang baru yang memasuki kelompok, karena Sandi yang berperan sebagai pengatur iklim dalam kelompok, tidak mudah akrab dengan orang baru. Namun demikian kondisi ini

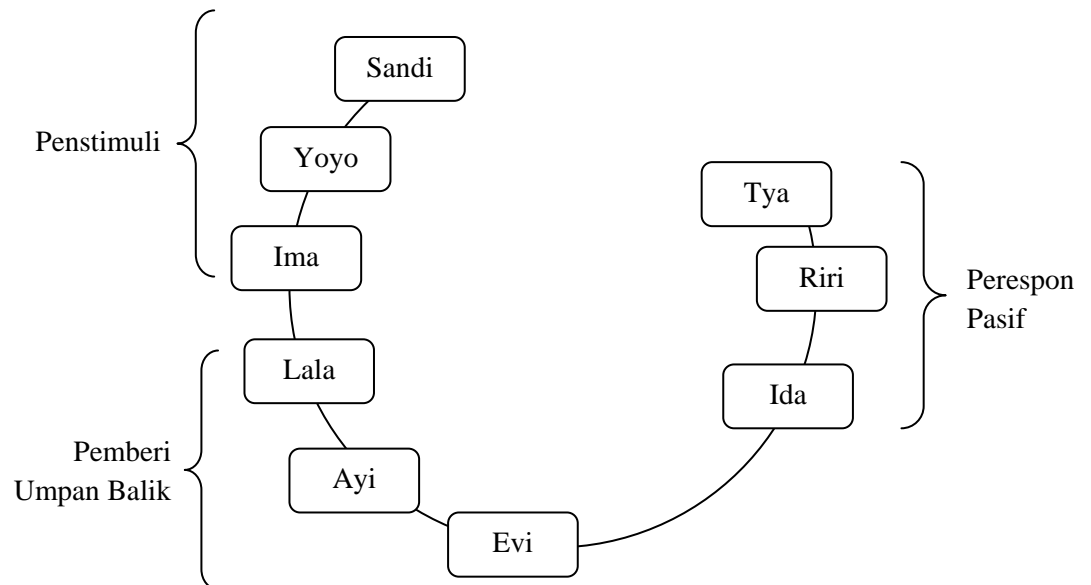
tidak terlalu buruk karena Ayi sebagai aktor komunikasi mudah membaur dengan siapapun. Selain itu, anggota kelompok lainnya bersikap saling memahami, dan tidak mempersoalkan hal tersebut. Hanya saja, ini berdampak pada jaringan kelompok.

Ayi sebagai aktor komunikasi dekat dengan seluruh anggota kelompok. Ia tidak akan mengalami kesulitan jika dalam kondisi tertentu harus bersama salah satu anggota kelompoknya saja, tanpa ada anggota lainnya.

Bagan sebelah kiri terdiri dari anggota kelompok lama. Paparan tentang Ima di atas telah menjelaskan bagaimana perannya dalam kelompok. Sedangkan bagan sebelah kanan adalah anggota kelompok baru. Ketiganya lebih akrab karena persamaan gaya komunikasi. Selain itu, Ima juga dekat dengan Ida, karena intensitas pertemuan dalam pekerjaan dan magang profesi.

Garis lingkaran dalam bagan tersebut terputus, karena Sandi tidak akrab dengan Tia. Setiap garis menunjukkan tingkat kedekatan, semakin jauh garis, semakin jauh pula kedekatan anggota kelompok. Jaringan tersebut juga mempunyai pengaruh terhadap penggunaan pesan seksual dalam komunikasi kelompok. Bagan sebelah kiri dan tengah, merupakan kelompok penstimuli dan pemberi umpan balik, sedangkan bagan sebelah kanan merupakan perespon pasif. Perespon pasif berasal dari istilah respon pasif atau tanggapan yang tidak disertai tindakan, dalam hal ini berupa tidak adanya umpan balik.

Dalam komunikasi kelompok, khususnya penggunaan pesan seksual, anggota kelompok mempunyai peran yang berbeda-beda. Hal ini tentu sebagai akibat dari pengembangan kelompok, yang berdampak pada perbedaan norma dan jaringan kelompok. Berikut perbedaan peran anggota kelompok Skripshit:



Bagan 4.3. Peran Anggota Kelompok dalam Penggunaan Pesan Seksual

Perbedaan peran tersebut dilihat dari bagaimana anggota kelompok mengkomunikasikan maupun merespon pesan seksual. Secara umum, pesan seksual diterima oleh kelompok karena kesesuaian nilai inti, yaitu untuk mencari hiburan. Selain itu anggota kelompok ingin mewujudkan kohesi kelompok karena akan berdampak pada hal-hal positif lainnya dalam kelompok.

Dua dari tiga orang penstimuli penggunaan pesan seksual berjenis kelamin laki-laki. Pesan seksual juga tidak digunakan dalam

ketika komunikasi kelompok dilakukan oleh anggota berjenis kelamin perempuan saja, walaupun tidak dipungkiri ketika terdapat stimuli, beberapa orang anggota kelompok berjenis kelamin perempuan memberikan umpan balik.

Penggunaan pesan seksual ini diterima oleh anggota kelompok baru, yakni Tya, Riri dan Ida, karena ketiganya merasa dilibatkan dalam komunikasi. Fokus pembahasan dalam kelompok hanya pada satu titik, sehingga seluruh anggota kelompok dapat mengikuti. Namun penggunaan pesan seksual tersebut hanya direspon oleh ketiganya, tanpa adanya umpan balik. Respon ini tentu mempunyai motivasi tersendiri, yakni karena norma pribadi yang dianut lebih kuat, karena telah berlaku di masyarakat dan tertanam pada dirinya sejak lama.

Perbedaan kedekatan, dan proses keterlibatan anggota dalam kelompok menghasilkan norma yang berbeda, sehingga motivasi dalam memberikan respon terhadap penggunaan pesan seksual juga berbeda. Anggota kelompok baru, termasuk dalam kategori perespon pasif. Berikut motivasinya:

- 1) Kepantasan

Perespon pasif menilai pesan seksual bukan hal yang pantas untuk dibahas lebih jauh dan dibicarakan dengan orang lain, meskipun menurutnya adalah hal yang menghibur. Seks lebih bersifat pribadi. Selain itu, jika dilihat dari perspektif orang lain di luar kelompok, penggunaan pesan seksual bukanlah hal yang positif dan tidak selayaknya dibicarakan.

Unsur kepantasan juga dilihat informan dari segi gender. Informan yang berjenis kelamin perempuan menilai bahwa seorang perempuan hendaknya menjaga lisannya, karena norma yang berlaku di masyarakat berbeda antara laki-laki dan perempuan. Perempuan distereotipkan sebagai pribadi yang sopan santun sehingga harus menjaga perilakunya.

2) Citra Diri

Citra diri berarti sebuah gambaran tentang diri seseorang, yang pada umumnya dicitrakan secara positif. Persepsi seseorang tentang seks tentu berbeda-beda. Sebagian menganggap seks adalah hal yang wajar untuk diperbincangkan, sedangkan sebagian lagi menganggap seks adalah hal yang sangat pribadi. Bahkan rasa ingin tahu tentang seks, terkadang disembunyikan untuk citra diri yang positif. Hal ini juga terjadi pada salah seorang perespon pasif di kelompok Skripshit. Ia hanya memberikan respon tanpa adanya umpan balik dan cenderung menyembunyikan rasa ingin tahu dari kelompok, agar tidak dicitrakan buruk oleh rekan-rekannya.

c. Adanya Kepentingan Khusus

Penggunaan pesan seksual oleh kelompok Skripshit, terutama penstimuli mempunyai motivasi tersendiri untuk dirinya. Motivasi khusus ini dikemukakan Sandi sebagai pengatur iklim dalam komunikasi kelompok. Berikut hal yang memotivasi informan:

1) Kebutuhan akan Perhatian

Stimuli yang diberikan kelompok dalam penggunaan pesan seksual, termotivasi oleh keinginan informan untuk mendapat perhatian dari anggota kelompoknya. Tema seksual dinilai dapat memunculkan perhatian anggota, melebihi tema lainnya. Dengan penggunaan pesan seksual tersebut, komunikasi kelompok terpusat pada dirinya informan.

2) Kebutuhan akan Pengakuan

Pengakuan orang lain atas diri sendiri menjadi salah satu motivasi penggunaan pesan seksual. Keinginan untuk dinilai berbeda dari orang kebanyakan, tidak termasuk dalam kelompok mahasiswa yang *mainstream* dengan tema pembicaraan yang kurang menarik, serta diakui sebagai orang yang berperan penting dalam kelompok merupakan motivasi tersendiri bagi penstimuli. Penstimuli berharap ia dapat bermanfaat bagi orang lain, khususnya di kelompok dengan menghibur anggota melalui penggunaan pesan seksual, serta diingat selalu oleh kelompoknya walaupun sudah tidak bersama lagi.

B. Konfirmasi Temuan dengan Teori

Secara garis besar, peneliti menggunakan teori interaksi simbolik dan teori motivasi ERG untuk menganalisis temuan. Berdasarkan penelitian, penggunaan pesan seksual dalam kelompok Skripshit banyak menggunakan simbol-simbol, yang diberi makna tersendiri oleh subyek, sebagaimana teori

interaksi simbolik Blumer. Sedangkan dalam komunikasi kelompok, tersirat motivasi subyek dalam penggunaan pesan seksual, yang dianalisis berdasarkan teori motivasi ERG Clyton Alderfer. Selain dua teori tersebut, peneliti juga menggunakan teori lain yang mendukung, sebagaimana yang dicantumkan penulis dalam kajian pustaka. Berikut konfirmasi temuan peneliti dengan teori:

1. Kelompok Skripshit sebagai Kelompok Informal Sekunder

Burhan Bungin, menyebutkan, kelompok sosial masyarakat terbagi atas:

Kelompok	Sekunder	Primer
Formal	A	B
Informal	C	D

Tabel 4.1. Kelompok Sosial Masyarakat

Kelompok Skripshit terkategori dalam kelompok informal sekunder. Kelompok informal sekunder adalah kelompok sosial yang bersifat tidak mengikat, tidak memiliki aturan dan struktur yang tegas serta dibentuk berdasarkan sesaat dan tidak mengikat bahkan bisa terbentuk walaupun memiliki tujuan-tujuan kurang jelas. Kelompok persahabatan, kelompok anak muda (geng), kelompok percintaan (pacaran) termasuk dalam kelompok ini.¹

Jika dilihat dari deskripsi diatas, jelas bahwa kelompok Skripshit termasuk dalam kelompok informal sekunder, karena terbentuknya berdasarkan sesaat, yakni di bangku perkuliahan, dan berubah seiring

¹ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 44

perubahan kelas anggota. Skripshit juga tidak mempunyai aturan mengikat, hanya saja sebagai kelompok yang telah lama terbentuk, Skripshit mempunyai bentuk peraturan yang implisit sebagai hasil dari kesepakatan bersama.

2. Pesan Seksual Bagian dari Budaya Kelompok

a. Pesan Seksual sebagai Hasil dari Komunikasi

Budaya dalam kelompok merupakan hasil komunikasi antar anggota. Budaya tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, sebagaimana adanya sebuah kelompok yang juga melalui proses. Menurut Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart, kelompok terbentuk melalui empat tahap, yaitu tahap orientasi, konflik, kemunculan, dan penguatan.²

Tahap pertama, orientasi, terdiri dari tindakan berkenalan, mengungkapkan titik pandang awal, dan komunikasi cenderung terpusat pada “perbincangan ringan”. Tahap konflik. Selama tahap ini, terjadi ekspresi dari sudut pandang yang berbeda yang mengantarkan pada polarisasi. Secara bertahap, penerimaan demi penerimaan dibuat di antara anggota dan subkelompok yang berbeda sudut pandang, sebagai permulaan kelompok membentuk identitasnya sendiri dalam tahap permunculan. Pada tahap permunculan inilah pesan seksual mulai mengambil bagian dalam kelompok. Seiring berjalannya waktu, kerjasama antar individu dalam jaringan meningkat, yang ditandai

² Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 303

dengan saling mendukung dalam penggunaan pesan seksual, hingga menjadi bagian dari budaya kelompok.

Budaya kelompok yang berbentuk simbol ini dapat dilihat dari perspektif Blumer mengenai interaksi simbolik mengacu pada tiga premis utama, diantaranya:³

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. Dalam hal ini kelompok memberikan makna terhadap suatu kata atau benda yang merujuk pada seks atau alat reproduksi manusia sehingga kata menjadi simbol pesan seksual secara verbal, sedangkan benda menjadi simbol pesan seksual secara nonverbal. Hal ini tentu terjadi pada tahap penguatan kelompok, dimana penggunaan pesan seksual telah benar-benar diterima kelompok sebagai bagian dari budayanya.
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain. Demikian halnya yang dilakukan kelompok Skripshit. Pemaknaan suatu kata merupakan hasil komunikasi anggota dengan orang lain, baik itu anggota kelompok maupun orang di luar kelompok yang menjadi pengalaman anggota. Misalnya saja, interaksi dengan Indi, penstimuli dari luar kelompok, menambah wawasan seks anggota kelompok, sehingga memberikan pemaknaan yang berbeda terhadap suatu kata atau benda. Selain itu, interaksi dengan anggota kelompok UKM seni budaya, juga

³ Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi*. (Bandung: Widya Padjadjaran, 2008), hlm. 22

mempengaruhi kelompok dalam pemberian makna, dari sebuah kata atau benda yang lazim menjadi pesan seksual. Hasil dari komunikasi dengan orang diluar kelompok tersebut diadopsi kelompok dalam komunikasi sehari-hari, kemudian;

3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung. Dalam komunikasi kelompok Skripshit, makna-makna yang diadopsi diolah kembali oleh kelompok, disesuaikan dengan konteks komunikasi. Misalnya saja dalam penggunaan kata *kimpet* yang berarti vagina, penggunaannya bergeser menjadi kata ganti perempuan.

Pengubahan makna kata sebenarnya menjadi pesan bermuatan seksual dapat dimulai pada tahap *encoding*, sejak komunikator memberikan stimulus. Hal ini biasanya terjadi ketika ide komunikator yang terinspirasi oleh obyek, sejak awal disandikan dalam bentuk pesan seksual, dan didistribusikan kepada anggota kelompok. Namun terkadang, pesan seksual baru muncul pada tahap *decoding*, yakni pesan yang disampaikan komunikator dimaknai secara berbeda oleh komunikan.

Komunikasi dalam kelompok Skripshit terjadi secara primer dan sekunder. Komunikasi primer merupakan proses penyampaian pikiran atau gagasan seseorang pada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, sinyal, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya secara langsung mampu “menerjemahkan”

pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.⁴ Dalam komunikasi primer, pesan seksual disampaikan secara langsung melalui bahasa dan isyarat. Penggunaan pesan seksual lebih banyak terjadi secara langsung, karena lebih banyak obyek, dan ide dari kelompok.

Komunikasi Sekunder merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.⁵ Komunikasi sekunder yang dilakukan kelompok Skripshit dilakukan dalam media *chatting, whatsapp*.

b. Pengaruh Gender dalam Penggunaan Pesan Seksual

Hingga saat ini, minat terhadap seks lebih dianggap tepat bagi kaum pria dibanding bagi wanita. Pria dianggap wajar bila berbicara tentang gurauan-gurauan kotor, melihat gambar-gambar yang seksi, dan membaca buku atau berbicara mengenai seks. Bahkan kini, di mana anggapan tersebut sudah sedikit mengalami perubahan, seorang gadis yang “baik” tidak seharusnya menunjukkan ketertarikan mereka akan seks secara terang-terangan (melalui perbuatan seks), tidak melakukan eksperimen hanya untuk membuktikan kefeminisan

⁴ Onong Uchana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 11.

⁵ *Ibid.*, hlm. 16

mereka, dan tidak membicarakan masalah seks kecuali dengan sesama wanita.⁶

Teori diatas sesuai dengan fakta yang ada dalam kelompok Skripshit. Hal ini dapat dilihat dari penstimuli penggunaan pesan seksual, dimana dua dari tiga orang berjenis kelamin laki-laki.

Pesan seksual juga tidak digunakan dalam kelompok, ketika anggota kelompok berjenis kelamin laki-laki tidak berada di dalamnya. Jenis kelamin laki-laki cenderung memicu penggunaan pesan seksual, diikuti oleh pemberi umpan balik oleh anggota kelompok perempuan yang berjumlah tiga orang, sedangkan sisanya hanya menerima pesan seksual, memberikan respon, tanpa adanya umpan balik. Maka dapat disimpulkan bahwa pesan seksual secara aktif digunakan oleh empat anggota kelompok perempuan, berdasarkan stimulus dari dua anggota kelompok laki-laki.

c. Bahasa sebagai Media Penyampaian Pesan Seksual secara Verbal

Pesan seksual yang diproduksi maupun diadopsi kelompok berupa pesan verbal dan nonverbal. Pesan verbal berfokus pada pengiriman pesan dan menekankan perhatian kepada saluran, pengirim, penerima, gangguan, dan umpan balik. Pesan verbal menggunakan bahasa alfanumerik yang tercatat sebagai salah satu prestasi kemanusiaan paling mengesankan. Sekitar 10.000 bahasa dan dialek berbeda digunakan saat ini, dan masing-masing keadaannya

⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi kelima. (Jakarta : Erlangga, 2008), hlm. 93

unik. Menurut Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart, dalam komunikasi bahasa berfungsi sebagai medium melalui mana individu:

1. Membuat dan mengeksternalisasi makna, dan
2. Menafsirkan dan menginternalisasi makna. Jika interaksi berlanjut, bahasa berfungsi sebagai saluran melalui mana dapat saling dapat
3. Menemukan perbedaan dan/atau kesamaan makna di antara mereka, dan
4. Menegosiasikan makna secara mutualistik yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan⁷

Ruben dan Stewart mengemukakan bahwa bahasa merupakan suatu media yang digunakan dalam komunikasi. Bahasa dapat menjadi medium kelompok Skripshit dalam memberikan makna terhadap suatu obyek untuk ditransformasikan kepada komunikator atau menafsirkan suatu pesan yang diberikan. Dalam penggunaan pesan seksual, seringkali tersamarkan maksud dari pesan tersebut, sehingga bahasa dapat membentuk komunikator dan komunikan untuk menemukan perbedaan atau kesamaan makna yang dinegosiasikan menjadi pesan seksual.

Banyaknya kata dalam setiap bahasa terkadang mempunyai kemiripan. Kemiripan tersebut menjadi peluang kelompok Skripshit dalam memproduksi pesan seksual. Pesan seksual verbal dalam kelompok skripshit merupakan hasil modifikasi kata. Berikut pengklasifikasiannya berdasarkan kajian pragmatik:

⁷ Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 152

1) Aspek Fonologis

Bunyi merupakan satuan kebahasaan yang terkecil. Bunyi-bunyi bahasa secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni fon (*phone*) dan fonem (*phoneme*). Penyimpangan bunyi sebagai salah satu cara penciptaan humor yang pernah diungkapkan oleh Pradopo dalam Wijana. Sifat-sifat bunyi merupakan peluang untuk mengkreasikan humor. Dalam hubungan ini, harapan-harapan yang diasumsikan oleh para peserta tindak tutur dikacaukan dengan penyimpangan bunyi-bunyi pembentuk kata-kata yang menjadi bagian wacana yang dituturkan.⁸ Berikut pesan yang memanfaatkan aspek fonologis sehingga mengalami perubahan makna:

a) Nganchuk dan Ditorokno

Kata tersebut merupakan hasil dari substitusi bunyi sehingga tercipta sebuah kata yang memiliki makna yang berbeda. Nganchuk dari kata ngantuk, terdapat substitusi bunyi yang berasal dari huruf konsonan “ch” menggantikan “t”. Sedangkan *diturokno* menjadi *ditorokno*, mengalami substitusi bunyi karena perubahan vokal “u” menjadi “o”.

b) Castol, Kantol dan Rock n’Tol

Kata diatas memanfaatkan persamaan bunyi pada bagian akhir “tol”, sehingga maknanya digeserkan menjadi pesan seksual, karena dalam bahasa Jawa “tol” merupakan penggalan kata *kontol* atau alat reproduksi laki-laki

⁸ I Putu Wijana, *Pragmatik*. (Yogyakarta: UGM Press, 2003), hlm. 129-130.

2) Ketaksaan

Bentuk-bentuk kebahasaan, seperti: kata, frase, atau kalimat apabila diperhatikan dari konteks pemakaiannya, ternyata ada sejumlah di antaranya yang memiliki potensi secara aksidental bersifat taksa (*ambiguous*) dengan bentuk-bentuk kebahasaan yang lain. Ketaksaan bentuk-bentuk kebahasaan seringkali melampaui kesamaan tataran lingual. Sebuah kata memungkinkan memiliki ketaksaan dengan frasa atau sebuah kata dasar taksa dengan kata berimbuhan, dsb. Selain itu, dalam berhumor sering pula ditemui pemerlakuan bagian bentuk-bentuk kebahasaan lain hanya berdasarkan kesamaan bunyi. Nelson melalui Wijana mengemukakan bahwa pengacauan ini dapat terjadi karena beberapa hal, satu di antaranya adalah pengacauan dari kata atau kalimat yang bentuknya sama dengan makna yang jauh berbeda sedemikian rupa, sehingga secara fonemis atau ortografis bentuk-bentuk itu menimbulkan kebingungan. Ketaksaan dalam humor dapat memanfaatkan ketaksaan leksikal dan ketaksaan gramatikal.⁹ Penggunaan pesan seksual dalam kelompok Skripshit memanfaatkan ketaksaan leksikal. Ketaksaan leksikal adalah ketaksaan yang terbentuk karena adanya bentuk-bentuk yang memiliki dua makna atau lebih. Perbedaan makna itu memungkinkan satu sama lain masih bertalian dan memungkinkan tidak berkaitan sama sekali. Berikut pesan seksual yang menggunakan ketaksaan leksikal:

⁹ I Putu Wijana, *Pragmatik*. (Yogyakarta: UGM Press, 2003), hlm. 140

a) Susu Coklat dan Susu Pink

Kata diatas termasuk dalam ketaksaan leksikal polisemi. Polisemi adalah kata-kata yang memiliki perbedaan makna, tetapi perbedaan itu disebabkan oleh konteks pemakaiannya. Alan melalui Wijana mendefinisikan polisemi sebagai unsur emik yang memiliki dua makna atau lebih.¹⁰

Susu coklat yang semula dimaksudkan sebagai susu kental manis rasa coklat, diubah maknanya sebagai payudara dengan puting berwarna coklat, kemudian ditambahkan dengan susu pink atau payudara dengan puting berwarna merah jambu.

Pesan seksual ini muncul pada tahap *decoding*, dimana komunikan memberikan penafsiran yang berbeda terhadap pesan yang disampaikan.

b) Celup

Istilah ini juga menggunakan ketaksaan leksikal polisemi. Kata celup yang berarti memasukkan sejenak kemudian mengeluarkan. Lazimnya digunakan berpasangan dengan kata “teh”. Namun oleh kelompok Skripshit kata ini diberi makna ganda sesuai konteks komunikasi. Munculnya pesan seksual ini sejak tahap pengubahan ide menjadi pesan (*encoding*), namun berdasarkan stimuli dari orang lain.

¹⁰ I Putu Wijana, *Pragmatik*. (Yogyakarta: UGM Press, 2003), hlm. 142

c) Dientup Tawon

Dientup yang berarti disengat juga bermakna ganda. Sesuai dengan ketaksamaan leksikal polisemi. Kata ini dimaknai sebagai proses memasukkan racun (dalam pesan seksual sperma) ke dalam vagina.

Kata ini merupakan contoh lain dari perbedaan penafsiran. Dalam proses *decoding*, komunikan memberikan respon terhadap kata tersebut, sehingga menjadi pesan seksual

3) Antonim

a) Ciliik

Kata tersebut merupakan lawan kata dari maksud sebenarnya. Kata ini digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang besar, baik itu payudara perempuan, bentuk badan seseorang ataupun benda-benda besar lainnya.

4) Akronim

a) Suju

Merupakan akronim dari susu jumbo, atau payudara besar. Kata ini diambil dari nama boyband Korean Super Junior, dan diubah maknanya menjadi pesan seksual.

b) Sutet

Akronim dari kata susu meletet, atau payudara tergecet. Kata ini tidak jauh berbeda dengan suju, yakni telah ada kata tersebut sebelumnya. Hanya saja dimaknai secara berbeda dalam bentuk akronim.

5) Pembalikan Cara Baca

a) Kimpet dan Kimcil

Kimpet berasal dari kata *tempik* (vagina). Kata ini dimodifikasi dengan meniru budaya Malang, yakni membaca huruf secara terbalik, dari kanan ke kiri. Kata ini kemudian mengalami modifikasi ulang, dengan akronim, yaitu kimcil atau *kimpet cilik* (kecil).

6) Pengurangan Huruf

a) Nyusu

Kata ini berasal dari kata *nyusul* (menyusul). Pengurangan huruf “L” menyebabkan perubahan makna, menjadi meminum air susu dari payudara.

d. Benda-Benda Unik dan Isyarat Tubuh sebagai Media Penyampaian Pesan Seksual secara Nonverbal

Pesan seksual secara verbal melibatkan bahasa dan diproses dalam otak kiri manusia. Belahan kanan adalah bagi signifikansi khusus dalam mengenali gambar wajah dan tubuh, seni, musik, dan usaha-usaha lainnya dimana terlibat integrasi, kreativitas, atau imajinasi¹¹, seperti halnya pesan nonverbal. Benda-benda yang dinilai mempunyai kemiripan dengan alat vital manusia, merupakan media kelompok Skripshit dalam menyampaikan pesan seksual.

¹¹ Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 175

Gerakan badan, kepala, lengan, tungkai, atau kaki—secara teknis dinamai *kinesics*— juga memainkan peran penting dalam komunikasi manusia. Gerakan serta isyarat dapat berfungsi sebagai pesan yang mempunyai tujuan atau *purposeful*—pesan yang dimaksudkan untuk meraih tujuan tertentu—maupun sekedar kebetulan (*incidental*) dan tidak sengaja (*unincidental*).¹²

Gerakan badan yang dilakukan kelompok Skripshit untuk menyampaikan pesan seksual seperti jari tangan membentuk pistol, jari tangan membentuk pistol, jari telunjuk dan ibu jari sejajar yang menggambarkan onani, jempol kaki sebagai penggambaran diameter alat reproduksi, tutup *float* (minuman bersoda) dan peci yang menggambarkan payudara, mangga tanpa biji yang menggambarkan vagina, buah kedondong yang dimaknai sebagai penis, dan biji buah kedondong sebagai testis.

Umumnya, pesan seksual diatas terjadi sejak proses *encoding* atau pengubahan ide menjadi pesan, namun tidak demikian dengan tutup *float* dan buah kedondong. Keduanya merupakan obyek lazim yang dibubuhi makna seksual pada proses *decoding*.

Penyampaian simbol-simbol melalui isyarat yang dilengkapi dengan ekspresi. Ekspresi selalu mendukung maksud dari pesan. Sebagaimana teori komunikasi, ekspresi wajah juga bisa menjadi sumber pesan dirinya sendiri, menyediakan informasi terbaik tentang

¹² Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm 186-190

kondisi emosi seorang individu—kegembiraan, ketakutan, terkejut, kesedihan, marah, jijik, merendahkan, dan ketertarikan¹³

Dengan demikian penggunaan pesan seksual yang disertai ekspresi lucu ini tidak dimaknai secara negatif atau mengarah pada pornografi, justru dinilai sebagai hal yang positif, sebagai humor dalam kelompok.

3. Motivasi Penggunaan Pesan Seksual dalam Komunikasi Kelompok Skripsi

a. Nilai dan Norma secara Simultan Mempengaruhi Motivasi

Nilai dan norma kelompok mempengaruhi perilaku anggota dalam menggunakan pesan seksual. Dari perilaku tersebut tergambar motivasi anggota terhadap respon yang diberikan.

1) Nilai sebagai Konsep Dasar yang Menyeluruh dalam Kelompok

Nilai adalah konsep-konsep dasar dan keyakinan suatu kelompok. Mereka membentuk jantung budaya kelompok dan menetapkan standar keberhasilan. Nilai inti menunjukkan apa yang dianggap penting bagi sebuah kelompok, yang biasanya dilakukan dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan ini dapat terdiri dari tindakan yang tidak lebih signifikan dari berjabat tangan dan memperkenalkan diri pada awal latihan, atau dapat pula berupa

¹³ Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 179

upacara formal yang rumit seperti ritual inisiasi. Kegiatan-kegiatan ini mengkomunikasikan dan memperkuat nilai-nilai kelompok.¹⁴

Persamaan konsep dasar kelompok Skripshit mendasari seluruh anggota dalam penggunaan pesan seksual. Nilai inti kelompok yang tak lain adalah menciptakan kesenangan bagi seluruh anggota kelompok, diwujudkan melalui penggunaan pesan seksual, karena bagi kelompok hal tersebut merupakan media untuk bersenda-gurau.

Berdasarkan nilai inti tersebut, kelompok Skripshit termotivasi untuk membuat anggota kelompok nyaman satu sama lain. Hal ini disebut juga sebagai kohesi kelompok. Menurut Shaw, kohesi kelompok ialah bagaimana para anggota kelompok saling menyukai dan saling mencintai satu dengan lainnya. Tingkat kohesi akan menunjukkan seberapa baik kekompakan dalam kelompok bersangkutan.¹⁵

Melalui penggunaan pesan seksual, penstimuli mengharapkan seluruh anggota kelompok saling menyukai dan tetap tinggal dalam kelompok. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Festinger bahwa kohesivitas (*cohesiveness*) adalah kekuatan (faktor-faktor) yang menyebabkan anggota kelompok bertahan dalam kelompok.¹⁶ Karena saat pesan seksual digunakan dalam kelompok, fokus komunikasi hanya pada satu hal, berbeda jika

¹⁴ Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 304-305

¹⁵ Bimo Walgito, *Psikologi Kelompok* (Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 2007), hlm.46

¹⁶ Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Penerbit Airlangga, 2005), hlm. 179

masing-masing anggota kelompok melakukan komunikasi interpersonal, yang membuat kelompok seolah-olah tidak ada. Terlebih ketika aktor-aktor komunikasi melakukan komunikasi interpersonal, anggota lainnya merasa tidak dihiraukan. Dan hal ini tentu berpengaruh terhadap keinginan anggota untuk tetap tinggal di kelompok atau berpindah pada kelompok lainnya.

b. Norma sebagai Kesepakatan Anggota Kelompok Lama

Aturan adalah suatu petunjuk, ketentuan atau persyaratan. Beberapa aturan adalah jelas dan eksplisit, seperti aturan tenis, peraturan lalu lintas, atau persyaratan untuk keanggotaan dalam kelompok formal atau organisasi¹⁷

Aturan atau norma kelompok terbentuk seiring berjalannya waktu sebagai suatu hal yang disepakati bersama oleh anggota. Norma dalam kelompok Skripshit merupakan hasil kesepakatan bersama dengan anggota lama. Anggota baru yang menjadi bagian dari kelompok harus beradaptasi dengan norma tersebut. Dalam subbab sebelumnya ditemukan norma kelompok Skripshit mencakup: 1) Kesiediaan untuk terbuka, 2) Kesiediaan menjadi diri sendiri, 3) Kesiediaan untuk tidak mudah tersinggung, 4) Kesiediaan untuk terlibat dalam Komunikasi

¹⁷ Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 153

Pada poin terakhir ini, kelompok Skripshit mempunyai aturan berkomunikasi sebagaimana teori Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart yang mencakup¹⁸:

a) *Cooperativeness* (kesediaan bekerjasama).

Kesediaan bekerjasama berarti kemauan untuk melakukan komunikasi dengan seluruh anggota kelompok. Hal ini semestinya ada dalam setiap diri kelompok Skripshit, karena kemauan untuk berkomunikasi ini akan mengalirkan kesediaan bekerjasama lainnya. Namun fakta dilapangan menunjukkan, beberapa orang mempunyai kesediaan bekerjasama yang minim dengan pengatur iklim komunikasi. Mereka adalah Riri, Tya dan Ida. Ketiganya beranggapan bahwa Sandi susah untuk diajak berkomunikasi. Sikapnya yang kurang ramah dan cenderung mematahkan pembicaraan membuat tiga mahasiswa ini enggan memulai komunikasi karena dikhawatirkan mendapat respon negatif.

Sebaliknya, Sandi juga mempunyai kesediaan bekerjasama yang minim dengan Riri, Tya dan Ida. Seperti telah dijabarkan di atas, ketiganya tergabung dengan kelompok tanpa proses alami bersama Sandi. Perbedaan cara pandang dan pengalaman, memperkecil kesamaan makna diantara mereka, sehingga komunikasi secara personal hampir tidak pernah terjadi, kecuali untuk hal-hal mendesak. Kesediaan bekerjasama muncul ketika semuanya larut dalam humor kelompok.

¹⁸ Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 153-155

b) *Informativeness* (kesediaan informatif).

Percakapan juga biasanya melibatkan komitmen saling memberi informasi. Untuk informasi yang sifatnya umum, komitmen ini dipegang seluruh anggota. Hanya saja, untuk hal-hal bersifat pribadi, tidak semua diinformasikan kepada seluruh anggota, terlebih yang tidak mempunyai kesediaan bekerjasama. Informasi yang sifatnya sangat pribadi biasanya diberikan kepada anggota terdekat, seperti dalam jaringan kelompok. Sedangkan Ayi yang dekat dengan seluruh anggota, tidak merasa kesulitan untuk memberikan informasi, termasuk yang bersifat pribadi, sikap ini seringkali memancing anggota lainnya untuk turut memberikan informasi pribadi kepadanya.

c) *Responsiveness* (kesediaan menanggapi).

Komunikasi tidak akan berjalan lancar ketika anggota tidak memberikan tanggapan dari stimulus yang diberikan. Setiap anggota mempunyai naluri untuk selalu memberikan tanggapan tersebut. Walaupun terdapat anggota yang mempunyai kendala dalam kesediaan bekerjasama, namun dalam beberapa hal mereka masih saling memberikan tanggapan.

Kesediaan memberikan tanggapan dalam konteks penggunaan pesan seksual, tentu berbeda-beda. Anggota yang hanya memberikan respon, tanpa umpan balik merasa masih dalam proses adaptasi, selain itu penggunaan pesan seksual ini dinilai berbenturan dengan norma pribadi anggota.

d) *Intractiveness (kesediaan berinteraksi).*

Kesediaan berinteraksi juga mengacu pada ketentuan yang mengatur tata percakapan. Komitmen ini harus dilaksanakan dalam urutan ritual-ritual percakapan yang meliputi:

- (1) Memulai interaksi. Memulai percakapan dan/atau menanggapi inisiatif percakapan orang lain. Sadar atau tidak, aturan ini telah dianut anggota kelompok. Interaksi secara otomatis berlangsung ketika mereka bertemu. Biasanya dimulai dengan menyapa dan menanyakan hal-hal sederhana dan berlanjut pada;
- (2) Membangun agenda percakapan. Membangun agenda percakapan biasanya dimulai oleh aktor komunikasi, yaitu Ayi. Hal ini dilakukan dengan menceritakan sesuatu sehingga direspon oleh anggota lainnya, kemudian anggota kelompok,
- (3) Bergiliran berbicara sepanjang diskusi berlangsung, setiap anggota diharapkan menghindari memonopoli diskusi dan menolak tidak berpartisipasi. Aturan ini sering tidak dipatuhi dalam penggunaan pesan seksual. Beberapa anggota menolak berpartisipasi, sehingga berpengaruh pada hubungan kelompok itu sendiri dan mempengaruhi persepsi anggota lain terhadapnya.
- (4) Pergantian topik. Mengubah topik dan/atau menanggapi perubahan topik orang lain. Norma ini juga ada di dalam kelompok, terutama dalam penggunaan pesan seksual. Ketika

pesan seksual terlalu gamblang, cenderung ekstrim, perlu adanya pergantian topik dalam kelompok. Pergantian topik ini biasanya dilakukan oleh aktor komunikasi.

(5) Penutup. Mengakhiri percakapan dan menanggapi inisiatif penutupan pembicaraan dari orang lain –kadang disebut perpisahan. Dalam mengakhiri pembicaraan, anggota kelompok selalu melihat situasi. Perpisahan tidak mungkin dilakukan ketika rekannya sedang berbicara, sehingga melihat peluang yang tepat untuk mengakhiri percakapan.

e) *Conformance* (kesediaan menyesuaikan diri).

Aturan *conformance* menunjuk kepada kewajiban kelompok untuk mematuhi aturan-aturan percakapan atau memberikan penjelasan ketika pelanggaran terjadi. Ketika ada pelanggaran terjadi yang menyebabkan kesalahpahaman, biasanya anggota kelompok lain yang tidak terlibat dalam kesalahpahaman, membantu untuk meluruskan konflik tersebut.

Anggota baru dengan mudah menyesuaikan diri dengan aturan kelompok, ketika komunikasi hanya dilakukan oleh anggota kelompok berjenis kelamin perempuan saja, karena saat itu aktor komunikasi melebur dengan kelompok dan setiap anggota mempunyai peran dalam komunikasi. Hal ini disebabkan oleh pengembangan kelompok, dimana anggota kelompok baru, terlibat dalam kelompok secara alami, melalui proses dengan aktor komunikasi dan anggota kelompok perempuan.

Kondisi diatas terjadi karena pola komunikasi kelompok berjenis kelamin perempuan saja berbeda dengan pola komunikasi seluruh anggota, yakni antara laki-laki dan perempuan. Pembahasan perempuan cenderung pada hal-hal yang bermanfaat, seperti mendiskusikan tugas perkuliahan, saling bertukar pendapat, merancang bisnis. Pola komunikasi berubah ketika anggota kelompok laki-laki muncul, perubahan ini disertai dengan perubahan peran dalam kelompok. Pengatur iklim kelompok yang kurang supel, enggan menyesuaikan diri dengan anggota baru, bahkan cenderung tidak menyukai perbedaan yang ada. Hal ini tampak dalam perilakunya, seperti tidak adanya komunikasi interpersonal dengan anggota baru, kecuali untuk hal-hal yang mendesak. Namun demikian ia mencoba berkomunikasi dengan seluruh anggota melalui humor-humor, yang seringkali menggunakan pesan seksual. Pengatur iklim juga dikenal sebagai orang yang mematahkan pembicaraan orang lain, hal ini memang dilakukan kepada seluruh anggota, hanya saja anggota baru tidak terbiasa dengan hal tersebut, sehingga dari awal masuk di kelompok hingga sekarang terdapat jarak yang mencolok antara anggota baru dan pengatur iklim.

Perbedaan norma diatas karena perbedaan proses sosial. Dalam pandangan interaksi simbolik, sebagaimana ditegaskan Blumer, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegaskan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Dalam konteks ini, maka

dikonstruksikan dalam proses interaksi, dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.¹⁹ Dengan demikian, kekuatan sosial anggota sebagai kesatuan kelompok menegaskan aturan. Anggota baru yang masuk tanpa melalui proses sosial dengan aktor komunikasi, akan berdampak pada jaringan kelompok serta pola komunikasinya dengan anggota lain dalam kelompok.

Pengembangan kelompok Skripshit berpengaruh terhadap porsi penggunaan pesan seksual oleh anggotanya, karena hal tersebut sangat terkait dengan norma yang berlaku dalam kelompok, sehingga pengguna pesan seksual terbagi atas penstimuli, pemberi umpan balik dan perespon pasif.

Secara umum, anggota kelompok Skripshit menerima penggunaan pesan seksual oleh kelompok, karena adanya persamaan nilai, namun perespon pasif cenderung tidak memberikan tanggapan terhadap pesan yang disampaikan. Motivasi yang berbeda ini karena adanya perbedaan norma yang berlaku di masyarakat, yang lebih melekat daripada norma kelompok. Hal ini tentu berhubungan dengan *frame of view* yang terbentuk sejak lama, jauh sebelum adanya kelompok Skripshit, sehingga norma tersebut tertanam lebih kuat

¹⁹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Bandung, 2001), hlm. 70.

dibandingkan dengan cara pandang baru yang ditawarkan kelompok Skripshit dalam penggunaan pesan seksual.

c. Motivasi Anggota dalam Perspektif Clyton Alderfer

Peneliti menemukan bahwa dalam penggunaan pesan seksual, penstimuli mempunyai motivasi tersendiri, dimana motivasi tersebut sesuai dengan teori motivasi Clyton Alderfer, yang dikenal dengan teori motivasi ERG. Alderfer mengemukakan bahwa ada 3 kelompok kebutuhan yang utama, yaitu²⁰:

1) Kebutuhan akan keberadaan (*existence needs*).

Kebutuhan keberadaan adalah keinginan seseorang akan fisiologi dan materi yang merupakan suatu kebutuhan yang bisa menunjang hidup. Kebutuhan fisiologi, juga meliputi lapar, rasa haus, seks, kebutuhan materi, dan lingkungan yang menyenangkan.

Kebutuhan akan keberadaan ini memotivasi kelompok dalam penggunaan pesan seksual, dimana seks merupakan kebutuhan mendasar manusia sehingga menarik untuk dibicarakan. Selain itu penggunaan pesan seksual ditujukan untuk menciptakan lingkungan yang menyenangkan dalam kelompok, agar seluruh anggota merasa nyaman di dalamnya.

2) Kebutuhan berhubungan (*relatedness needs*).

Kebutuhan berhubungan adalah suatu kebutuhan untuk menjalin hubungan sosial dan bekerja sama dengan orang lain. Hal

²⁰ Thoha Miftah, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 233.

ini ditunjukkan anggota kelompok dalam komunikasi sehari-hari. Komunikasi menunjukkan kebutuhan setiap anggota untuk menjalin hubungan sosial. Anggota kelompok tentu mempunyai kebutuhan untuk ikut serta dalam komunikasi, demikian halnya dengan anggota baru. Mereka membutuhkan hubungan dengan anggota lama agar menjadi satu kesatuan sebagai kelompok, dengan demikian perbedaan yang ada mulai dijabatani oleh humor kelompok melalui penggunaan pesan seksual. Kebutuhan hubungan juga mencakup perasaan anggota untuk dapat diterima oleh kelompok dan menjadi pusat perhatian kelompok.

3) Kebutuhan untuk berkembang (*growth needs*).

Adapun kebutuhan untuk berkembang adalah keinginan seseorang untuk pertumbuhan pribadi dan pembangunan diri dan suatu kebutuhan yang berhubungan dengan keinginan intrinsik seseorang untuk mengembangkan dirinya. Dalam penggunaan pesan seksual, kebutuhan untuk berkembang ini diimplementasikan dalam diri informan, terutama penstimuli untuk mengembangkan dirinya sebagai pribadi yang kreatif dalam penciptaan iklim komunikasi kelompok sehingga ia mendapatkan pengakuan bahwa berkomunikasi dengannya lebih menyenangkan, dibandingkan dengan mahasiswa pada umumnya.

d. Penggunaan Pesan Seksual Menghasilkan Hal Positif

Setiap anggota kelompok mempunyai motivasi tersendiri dalam menerima, merespon dan memberikan umpan balik terhadap pesan

seksual. Beberapa orang memang hanya menerima dan merespon, namun dari penggunaan pesan seksual tersebut, menghasilkan beberapa hal, seperti terhiburnya seluruh anggota kelompok. Dalam hal ini kelompok mempunyai fungsi sebagai *entertain*.

Pesan seksual diterima oleh seluruh anggota kelompok karena pada dasarnya kelompok mencari sebuah hiburan, dan ditemukan pada penggunaan pesan seksual ini. Sebagaimana yang dipaparkan Effendy bahwa fungsi komunikasi dalam kehidupan manusia, yaitu untuk menyampaikan informasi (*to inform*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertain*), dan mempengaruhi (*to influence*)²¹

Pesan seksual juga berfungsi sebagai pemberi informasi kepada anggota kelompok mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran serta menjadi sarana pendidikan seks bagi kelompok. Selain itu, pesan seksual dapat mempengaruhi anggota kelompok untuk ikut terlibat dalam komunikasi kelompok, sehingga tercipta kenyamanan anggota dalam kelompok, atau kohesi kelompok karena tidak ada yang merasa tidak dihiraukan.

Pesan seksual juga dinilai dapat merekatkan anggota kelompok, karena kelompok pada tahap penguatan. Bercanda bersama dengan pesan-pesan seksual semakin menimbulkan kenyamanan, nyaman timbul ketika manusia merasa terhibur karena emosi cenderung positif, sehingga masing-masing anggota dapat saling terbuka seiring dengan meningkatnya rasa nyaman bersama anggota kelompok. Selain itu,

²¹ Onong Uchana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 8.

pembahasan tentang seks oleh kelompok dapat menjadi media pendidikan seks bagi anggota.

Hasil dari penggunaan pesan seksual yang positif tersebut sesuai dengan pendapat Hughes, yakni

1. Memunculkan emosi positif

Manfaat psikologis lainnya dari humor yakni dapat menginduksi emosi positif dalam suatu masyarakat yang cenderung individual dan membangun hubungan sosial yang efektif. Dari paparan ini tercermin bahwa emosi positif kelompok dapat membangun hubungan individu-individu menjadi satu kesatuan kelompok “Skripshit

2. Membangun Komunikasi Interpersonal

Fungsi lain dari humor yakni berkaitan dengan peran pentingnya dalam komunikasi interpersonal dan pembentukan, pemeliharaan, dan pengaturan hubungan sosial. Pengalaman tertawa bersama-sama dapat meningkatkan perasaan tertarik antara masyarakat dan memperluas ikatan interpersonal dan kohesi kelompok. Hal ini juga didapatkan kelompok dengan adanya pengalaman tertawa bersama karena pesan seksual.

3. Mengatasi Stres dan Kesulitan

Fungsi selanjutnya dari humor adalah perannya dalam mengatasi stres dan kesulitan. Kemampuan untuk menemukan humor, bahkan dalam situasi kehidupan yang paling sulit sering

dilihat sebagai mekanisme koping.²² Karena inheren melibatkan keganjilan dan multitafsir, humor menyediakan cara bagi individu untuk menggeser perspektif tentang situasi stres, menilai kembali dari sebuah titik yang baru. Selain itu, emosi positif kegembiraan yang menyertai humor menggantikan perasaan kecemasan, depresi, atau kemarahan yang seharusnya terjadi, seperti halnya yang dilakukan kelompok Skripshit.

²² Rahmawaty Parman, *Penyesuaian Diri Laki-Laki Dan Perempuan Dengan Mengendalikan Variabel Sense Of Humor*, Jurnal Online Psikologi Vol. 01 No. 02, Thn. 2013 dalam <http://ejournal.umm.ac.id> Jurnal online psikologi. [diakses pada: 10 November 2013)